

Konsep Penciptaan Bumi dalam QS. Fussilat Ayat 9-12 (Studi Komparatif: Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Misbah)

Rifqy Muyassar¹, Uswatun Khasanah²

¹ Mahasiswa Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Salatiga; rifqymuyyyy@gmail.com

² Mahasiswa Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Salatiga; sayauus14@gmail.com

Abstract

The Qur'an is a miracle from Allah SWT that was revealed to the Prophet Muhammad SAW. The Qur'an is not only a guide and source of norms for humanity, but also the source of all knowledge, whether it be scientific knowledge or religious knowledge. The concept of the formation of the earth remains a hot topic of discussion among scientists and exegetes. In this study, we will examine and provide a perspective on the creation of the earth as described in Surah Fussilat, verses 9-12, particularly in the exegesis of Al-Misbah, which discusses the formation of the earth according to the thoughts of exegetes and scholars of the past. Fussilat verses 9-12, particularly in the Tafsir Al-Misbah, which describes the formation of the earth according to personal interpretations as well as those of earlier scholars and scientists. Similarly, the Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi from the Indonesian Ministry of Religion is also examined from a scientific perspective. The researcher compares the two commentaries and identifies similarities and differences in the interpretation of the creation of the earth in the same verses. The Al-Misbah commentary leans toward linguistic, literary, social, and scientific aspects, while the Ministry of Religious Affairs' scientific commentary delves more comprehensively into geological science. This research is qualitative in nature, conducted through library research. It is qualitative because the data sources to be explored are statements expressed in written form. As with the Al-Misbah Exegesis and the Ministry of Religious Affairs' Exegesis, which are already in written form, as well as several written journals.

Keywords: *Al-Qur'an, Bumi, Tafsir.*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan mukjizat Allah Swt. Yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk serta sumber norma bagi umat manusia, akan tetapi merupakan sumber semua ilmu entah itu ilmu pengetahuan atau ilmu tentang keagamaan. Pemikiran terhadap pembentukan bumi masih menjadi sebuah perbincangan yang hangat antar pada ilmuwan dan juga para mufassir, maka dalam penelitian ini akan terkaji dan memberikan sebuah pandangan terhadap penciptaan bumi dalam QS. Fussilat ayat 9-12 dari kalangan mufassir khususnya pada Tafsir Al-Misbah yang menceritakan tentang pembentukan bumi menurut pemikiran diri sendiri dan juga Ulama' maupun Ilmuwan terdahulu. Begitu juga dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi dari Kementerian Agama RI yang kemudian dikaitkan dengan sudut pandang ilmiah. Peneliti mengkomparasikan dari dua tafsir tersebut dan menemukan persamaan dan perbedaan mengenai penafsiran penciptaan bumi dala ayat yang sama, dari tafsir Al-Misbah condong dalam aspek bahasa, *adabi 'ijtimai* dan isyarat ilmiah dan

tafsir ilmi Kemenag RI lebih membahas dengan lengkap ilmu geologi. Penelitian ini bersifat kualitatif yang ditempuh melalui metode *library research*, Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan yang tertuang dalam bentuk tulisan. Sebagaimana pada Tafsir Al-Misbah dan juga Tafsir Kementerian Agama RI yang sudah terbentuk dalam bentuk tulisan, serta beberapa jurnal yang tertulis.

Kata kunci : *Al-Qur'an, Bumi, Tafsir.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadits menjadi landasan utama dalam menjadi sumber ilmu bagi kaum muslimin. Segala sumber ilmu terungkap dari ayat-ayat Al-Qur'an termasuk juga tentang penciptaan alam jagad raya ini. Banyak sekali pembahasan dan sub-bab yang dibahas di dalamnya. Termasuk juga dalam sistem tata surya. Banyak kejadian-kejadian yang ternyata sudah tertulis dalam teks ayat Al-Qur'an yang ternyata membahas dan mengungkap tentang hal-hal yang bersangkutan dengan fenomena-fenomena tersebut. Banyak teori yang muncul berabad-abad kemudian dalam pembahasan penciptaan alam semesta dan sistem tata surya ini.

Di dalam buku Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Achmad Baiquni berargumen bahwa, dalam suatu diskusi nya beliau pada suatu kelompok menyadari akan adanya kekeliruan pada pemahaman tentang pemanfaatan Al-Qur'an sebagai sumber sains. Kekeliruan tersebut terungkap ketika ada suatu anggota yang beranggapan bahwa untuk mengembangkan atau mempelajari sains bisa kita dapatkan dengan hanya mempelajari ayat-ayat kauniyah saja yang ada di dalam Al-Qur'an. Maka dari anggapan yang salah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam mengkaji suatu ayat tidak diperlukan nya suatu penelitian atau pembuktian secara ilmiah, karena dapat membuang waktu dan memboroskan keuangan yang ada.¹ Padahal dalam suatu pembuktian dalam ilmiah tidak semuanya dapat di peroleh hanya dengan menggunakan logika atau nalar saja, tapi juga diperlukan nya pembuktian atau penelitian secara langsung.

Dalam pandangannya Imam Ghazali mengungkapkannya bahwasannya sains merupakan suatu ilmu yang termasuk dalam golongan fardhu kifayah, mudah nya menurut Imam Ghazali bahwa seseorang tidak perlu mempelajari ilmu-ilmu tersebut, jika sudah ada yang mempelajari dan mengkaji ilmu tersebut. Namun jika ada yang mempelajarinya, maka pelajarilah tanpa menghabiskan seluruh waktu hidupnya untuk mempelajari itu, karena ilmu itu luas, dan hidup itu singkat. Ilmu adalah awal, dan tidak berakhir hanya pada dirinya.²

Sedangkan Allah SWT juga berfirman :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Alaq ayat5)

¹ Achmadal baiquni, *Al-Qur'an ilmu pengetahuan dan teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti, 1994), hal. 1

² Mahdi Ghulyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, cet 1., (Bandung: Mizan Media Utama), Hal. 41-42

Dari banyak nya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk selalu berfikir dan menatap lebih luas lagi akan kuasanya, dan selalu mengingat akan terciptanya manusia dan alam semesta ini menjadi salah satu bukti dari banyak nya bukti bahwa adanya Sang Pencipta dibalik semua ini. Bumi dan langit yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, untuk mengingatkan kita selalu betapa dahsyat dan kuasanya Tuhan Semesta Alam.³

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sesuatu yang dapat dipakai untuk berfikir dan bertindak "Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya", yang berarti dalam suatu pengkajian ayat dan pembelajaran, maka diperlukan nya suatu penelitian untuk mengetahui hal tersebut. Bukan hanya mempelajari ayat kauniyah nya saja tanpa adanya penelitian menggunakan teori-teori ilmiah baik yang sudah ada maupun yang akan di kemukakan nantinya.

B. Metode Penelitian

Dalam menganalisis Penciptaan Alam Semesta, penelitian ini bertujuan membahas Penciptaan alam semesta dalam perspektif Qur'an dan Sains. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang ditempuh melalui metode *library research*, Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan yang tertuang dalam bentuk tulisan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Bumi Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Kata *al-ardh* (bumi) disebutkan berulang kali di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan planet tempat tinggal manusia. Kata *ardh* dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 351 kali yang mana semuanya disebutkan dalam bentuk *mufrad* "tunggal" saja dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamak.⁴ Tetapi, tidak semua kata itu diartikan seperti itu, karena ada juga yang digunakan untuk menginformasikan penciptaan alam semesta dengan sistem tata surya (*solar system*) yang belum terbentuk seperti sekarang. Ayat dimaksud ialah Qs. Hud [11]: 7, al-Anbiya [21]: 30, As-Sajadah [32]: 4, Fushshilat [41]: 9-12, dan Ath-Thalaq [65]: 12, ada ayat yang menunjukkan makna bumi sebagai lapisan paling luar dan ada juga yang menunjukkan ciri khusus bumi sebagai renungan untuk menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah SWT. Seperti dalam QS ath-Thariq (86): 12.⁵

وَالْأَرْضُ ذَاتُ الصَّدْعِ

"Dan bumi yang memiliki rekahan (tempat tumbuhnya pepohonan)".

Kata *ash-shad'* dalam bahasa Arab bermakna retakan, patahan, pecahan, dan belahan. Menurut tafsir al misbah *ash-shad'* artinya belahan, yang dimaknai dengan belahan ini adalah belahan-belahan di bumi yang memancarkan air (mata air).⁶

³ Sudarmaji, *Ensiklopedia Ringkasan al-Qur'an*, (Jakarta: Riels Grafika, 2009), Hal. 595.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. (Bandung: Diponegoro, th. t), hal. 34-42

⁵ Ainur Rohman, *Binatang dan Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Mukjizat Sains Al-Qur'an*, (Jakarta: Multi Kreasi, 2011), hal. 14

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 185

Kemudian patahan/belahan dalam istilah geologi adalah rekahan di permukaan bumi yang terjadi ketika adanya pergerakan antara dua blok batuan yang disebabkan adanya tekanan yang sangat kuat.

Pada ayat ini Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan selain belahan yang memancarkan air *ash-shad'* diartikan dengan tumbuh-tumbuhan yang membelah tanah dan tumbuh di permukaan bumi. Penafsiran ini sejalan dengan penafsiran ayat sebelumnya yakni kata *ar-raj'* yang artinya sesuatu yang Kembali atau yang dimaknai dengan hujan karena sifat hujan silih berganti dan datang berulang kali melalui proses alamiah. Air hujan yang turun dari langit, kemudian masuk ke dalam tanah lalu muncul kehidupan baru dan tumbuh ke atas membelah tanah merupakan peristiwa yang terjadi berulang kali dan sering kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya belahan-belahan bumi tersebut maka kehidupan bumi tidak sempurna karena bumi perlu mengeluarkan air dari dalam tanah, gas bumi dan minyak bumi ke atas tanah.

Allah menciptakan bumi dengan sifat dingin dan kering sesuai kadar tertentu tidak kurang dan juga tidak berlebih. Pengaturan bumi yang demikian sangat memudahkan makhluk hidup saling hidup berdampingan dan saling memanfaatkan satu sama lain.⁷ Bumi menurut sains adalah planet tempat tinggal makhluk hidup beserta isinya. Yang tersusun dari beberapa lapisan bumi, bahan material bumi pembentuk bumi dan seluruh kekayaan alam yang terkandung didalamnya. Bentuk permukaan bumi berbeda-beda mulai daratan, lautan, pegunungan, perbukitan, lembah, dan lain sebagainya. Bumi yang menjadi tempat hidupnya manusia tidak diam tetapi melakukan perputaran pada porosnya (rotasi) dan bergerak mengelilingi matahari (revolusi) yang menjadi penyebab adanya siang malam dan pasang surut air laut.⁸ Oleh karena itu, proses terbentuknya bumi tidak lepas dari proses terbentuknya tata surya.

2. Teori Sains Pembentukan Bumi

a. Teori *big bang* (ledakan dahsyat)

Berdasarkan pemikiran tentang fakta-fakta di bumi yang saling berkaitan, sains terus berusaha dalam memahami alam semesta. Namun manusia tak luput dari kesalahan, dari beraneka warna pemikiran manusia, wajar jika menangkap makna berbeda-beda meskipun dari fakta tetap sama. Permulaan dari terciptanya bumi adalah penciptaan alam semesta, yang paling populer adalah teori *Big Bang* (ledakan besar) yaitu kekacauan (*chaos*) materi hasil ledakan yang kemudian berkumpul menjadi galaksi besar memadat menjadi bintang-bintang bermassa besar disertai pembentukan planet kecil. Dari sinilah evolusi alam semesta yang menjadikan matahari pemberi cahaya dan juga kehangatan bumi. Georges Lemaitre, pada tahun 1927. Menyatakan bahwa *big bang* berawal dari sebuah kesatuan seluruh atom dari zaman purba apa pun namanya. Asumsi ini bukan tanpa dasar, berdasarkan pengamatan astronomis bumi terlihat kecil di alam semesta. Sebagai pusat tata surya matahari dikelilingi oleh planet-planet maupaun benda langit yang membentuk sebuah galaksi bima sakti. Pergerakan ini menjelaskan evolusi kosmis dan dilihat dari teleskop raksasa dan spektroskop menemukan fakta galaksi menjauh dengan kecepatan tinggi, semakin jauh makin tinggi kecepatannya.

⁷ Imam al-Ghazali, *Rahasia Penciptaan Alam Semesta dan Makhluk Hidup*, Tej. Kaserun dan Rahman, (Jakarta: Tuross, 2016), hal. 28

⁸ Wawan Hananto, *Teori Pembentukan Bumi*, (Yogyakarta: Istana Media, 2018), hal. 2

Dengan Gerakan menjauh dengan kecepatan tinggi menunjukkan alam semesta benar-benar “mengembang” dan lebih tepatnya “meledak” inilah awal mula asumsi ilmuwan tentang ledakan dahsyat dimasalalu.⁹ Ini hanyalah salah satu dari versi penciptaan alam semesta. Versi lainnya membantah *big bang* sebagai permulaan alam semesta tetapi menerima alam semesta yakni adanya penciptaan terus-menerus (*continuous creation*) meskipun masih menimbulkan pro-kontra dari para ilmuwan yang masih dikaji lebih lanjut

b. Teori Nebula.

Diantara teori-teori yang merupakan gagasan bersama antara tiga orang ilmuwan yaitu, Immanuel Kant, Pierre Marquis de Laplace dan Helmholtz. Agar kita dapat lebih menghayati dan memahami sifat-sifat yang terkandung, adalah mereka yang percaya ada bintang dalam bentuk kabut besar dengan suhu sedang karena distribusinya yang tersebar.¹⁰ Ia menggambarkan benda yang akhirnya ia juluki asal Matahari sebagai benda berputar (massa) dengan diameter 2 miliar mil. Akibat pergerakan ini, Matahari terus kehilangan energi dan akhirnya menyusut. Ini akan berputar lebih cepat sebagai akibat dari proses penurunan. Kecepatan di ekuator akan meningkat dalam situasi ini, menghasilkan gaya sentrifugal. Gaya ini pada akhirnya akan berlari lebih cepat dari tarikan gravitasi Matahari, yang akan menyebabkan beberapa material dari Matahari dikeluarkan.

c. Teori *Planetesimal Hypothesis*

Karena ternyata teori ini gagal menjelaskan beberapa peristiwa di Tata Surya, hipotesis tambahan telah berkembang yang mencoba menyajikan gambaran yang lebih lengkap. Teori Planetesimal, yang dicetuskan oleh Thomas C. Chamberlin dan Forest R. Moulton, adalah salah satunya. Keberadaan bintang masif yang menyusup dan mendekati Matahari disarankan oleh gagasan ini. Beberapa materi penyusun Matahari akan tercabik-cabik dan dicuri dari peredarannya sebagai akibat dari peristiwa ini. Mereka mengklaim bahwa planet kita diciptakan dari komponen curian yang kemudian terpisah dari Matahari. Sesudah itu masih ada bermunculan teori-teori lainnya yang juga mencoba menjelaskan terjadinya planet-planet yang mengitari Matahari. Namun, tampaknya mereka semua lebih mementingkan pembentukan planet daripada perkembangan Matahari.

d. Teori Pasang Surut Bintang

James Jeans mengajukan gagasan pasang surut bintang untuk pertama kalinya pada tahun 1917. Planet-planet seharusnya terbentuk ketika bintang-bintang lain mendekati matahari. Gaya pasang surut timbal balik mendorong sejumlah besar benda menjauh dari matahari dan bintang-bintang lain dalam keadaan hampir bertabrakan ini, yang kemudian mengembun menjadi planet. Namun, astronom Harold Jeffreys mengklaim pada tahun 1929 bahwa tabrakan seperti ini hampir tidak mungkin. Demikian pula, astronom Henry Norris Russell memiliki keraguan tentang teori ini.

e. Teori Kondensasi

Konsep kondensasi pertama kali dikemukakan pada tahun 1950 oleh G.P. Kuiper (1905-1973), seorang astronom Belanda. Tata Surya diciptakan oleh bola

⁹ Heru Apriyono, *The Big Bang Theory*, (Yogyakarta: Buku Seru, 2013), hal. 4-11

¹⁰ Wawan Hananto, *Teori Pembentukan Bumi*, hal. 4

kabut besar yang berputar menjadi piringan raksasa, sesuai dengan prinsip kondensasi.

f. Teori Bintang Kembar

Teori bintang kembar awalnya dikemukakan oleh Fred Hoyle (1915-2001) pada tahun 1956. Menurut teori, Tata Surya kita sebelumnya terdiri dari dua bintang yang hampir identik yang berdekatan dan salah satunya meledak, meninggalkan potongan-potongan kecil. Gravitasi bintang yang tidak meledak menjebak puing-puing, yang mulai mengelilinginya.

3. Penafsiran QS. Fussilat ayat 9-10 Menurut Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Misbah

a. Tafsir Ilmi Kemenag RI

Macam – macam pengetahuan tentang pembentukan bumi serta apa yang ada didalamnya sudah tercantumkan segalanya dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (as-Sajadah/32: 4), dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun (Qaf/50: 38), dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-hadid/57: 4). (Di kutip dari Buku Penciptaan Jagat Raya dalam Persepektif Al-Qu'an dan Sains).

Dari beberapa ayat yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan bumi dan langit ialah milik sang Pencipta yaitu Allah SWT. Semuanya diciptakan dalam waktu 6 hari yang kemudian dipahami dengan enam periode atau enam masa, sebab hari yang dimaksud dalam pengertian ini bukan dalam pengertian hari 24 jam, sebagaimana hal nya didalam Al-Qur'an pun diumpamakan secara berbeda-beda, ada ayat yang menjelaskan 50,000 tahun dan juga 1,000 tahun. Sedangkan menurut pandangan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab nya Tafsirul-Maraghi hanya dapat menerangkan tentang enam periode saja, dan belum diketahui berapa ribu tahunnya.

Perlu diketahui bahwa para ahli ilmuwan sekarang sudah banyak yang meneliti tentang enam periode pembentukan alam, mulai dari ditemukannya teori *Big Bang* hingga terbentuknya tatanan planet. Dari hal itu para peneliti berusaha menghubungkan antara penciptaan langit dan bumi dengan konsep enam masa, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Naziat ayat 27-33. Yang artinya:

“Apakah kalian yang lebih sulit penciptaannya atautkah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenangan kalian dan untuk binatang-binatang ternakmu.”

Dari ayat diatas, munculah sebuah argumen dari para peneliti tentang enam masa penciptaan langit dan bumi. Dari ayat 27 dikatakan bahwa masa *pertama*

penciptaan bumi itu ditunjukkan dengan adanya peristiwa *Big Bang*. Lalu pada masa *kedua* yang dipahami dari ayat 28 itu menunjukkan pengembangan alam semesta dengan meninggi nya langit-langit. Yang menandakan pada pembentukan langit bukanlah proses yang instan, melainkan mengalami perubahan yang bertahap. Pada masa *ketiga* dari ayat 29 dijelaskan tentang adanya tata surya yang berlaku juga pada bintang-bintang lain. Masa ini dikenal dengan penciptaan matahari yang bersinar serta planet-planet lain nya yang berotasi sehingga terjadilah pergantian siang dan malam.

Masa *keempat* yang diambil dari ayat 30 yang kemungkinan nya menjelaskan proses evolusi bumi. Setelah terbentuknya bulan akibat lontaran dari kulit bumi karena adanya benturan dengan benda langit yang lain, lalu kemudian bumi dihamparkan yang kemungkinan terjadi saat lempeng benua besar *Pangea* mulai terpecah, namun ada kemungkinan nya lagi yaitu bisa jadi lebih tua dari *Pangea*. Masa *kelima* yang dapat dipahami dari ayat 31 memberikan petunjuk mengenai kemungkinan awal penciptaan kehidupan di bumi dengan tersedianya air. Dan pada masa *keenam* yang diambil dari ayat 32 dan 33 yang menjelaskan timbulnya gunung-gunung akibat terjadinya evolusi geologi dan mulai lah di ciptakan nya manusia dan hewan.

Dalam penciptaan nya bumi mengalami dua masa. Begitu hal nya dengan penyediaan makanan bagi makhluk-makhluk bumi yang terjadi dalam dua masa. Maka keseluruhan dalam penciptaan bumi sehingga sampai bisa di huni oleh makhluk nya memerlukan empat masa, jika ditambahkan dengan dua masa penciptaan langit yang berlapis-lapis, maka keseluruhan nya akan menjadi enam masa. Allah berfirman dalam kitab nya:

قُلْ أَنْتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (9) وَجَعَلَ فِيهَا رِوَاسِي مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّانِلِينَ (10) ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (11) فَفَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ (12). وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Katakanlah, “Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.” Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.” Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (Fussilat/41: 9-12)

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa QS. Fussilat ayat 9 ini membahas tentang Nabi Muhammad Saw yang diperintahkan Allah untuk bertanya kepada orang-orang kafir Mekkah, mengapa mereka tidak mempercayai Allah yang menciptakan bumi yang mereka tempati dalam dua masa, mulai dari gumpalan asap sehingga menjadi bumi yang mereka tempati sekarang ini. Ayat diatas menjelaskan bahwa Penciptaan bumi berlangsung dalam waktu dua masa. Begitu juga tahap Penciptaan makanan bagi makhluk penghuni bumi juga terjadi dalam dua masa. Jadi

untuk bisa sampai di huni oleh seluruh makhluk hidup saat ini bumi melalui empat tahapan masa. Ada juga dua masa Penciptaan langit hingga menjadi berlapis-lapis, maka jika semua digabungkan akan memerlukan waktu selama enam masa.

Yang dimaksud dari dua masa penciptaan bumi adalah masa ketiga dan masa keempat dari enam masa penciptaan bumi. Untuk lebih jelasnya penjelasan skala waktu geologi dibagi menjadi *eon* (masa), *era* (era), *period*(periode), dan *epoch*. Dijelaskan bahwa tafsir penciptaan bumi ini skala waktu geologi dibatasi pada *eon* yang kemudian disebut dengan masa. Perlu diketahui masa yang rentan waktunya panjang ini mempunyai beberapa istilah yaitu fanerozoikum (0-542 tahun yang lalu), Proterozoikum (542-2.500), Arkean (2.500-3.800), Hadean (3.800-4.600).¹¹

Pembentukan bumi di mulai pada masa ketiga yakni masa penciptaan matahari dan bumi Serta planet-planet lainnya, yang dijelaskan dalam QS. An-Nazi'at ayat 29 dan 30. Pada masa ini bumi masih pada awal penciptaannya dan belum terbentuk batuan, kecuali meteorit. Bumi terbentuk semula oleh sekumpulan gas dan debu, lebih dari 4,5-4,6 miliar tahun yang lalu. Elemen-elemen ringan yaitu hidrogen (H) dan oksigen (O) yang berjumlah sangat besar terkumpul dalam planet sebagai gas yang terkondensasi dan membentuk batuan yang lunak. Dari sinilah dimulainya sejarah bumi dan planet-planet lainnya. Pada masa pembentukan ini disebut masa Hadean.

Setelah masa Hadean tiba saatnya pada masa keempat yang membentuk bulan dari sebagian lontaran kulit bumi, dan pada masa ini kemungkinan berakhirnya masa Hadean dan mulai nya masa Arkean. Dan masa keempat ini bila demikian terjadinya sebagaimana yang disebutkan pada beberapa tafsir yang menyebutkan bumi yang dihamparkan menggambarkan lempengan benua besar atau bisa disebut *Pangea*, lalu kemudian benua *Pangea* ini terpecah dan membelah sehingga terbentuk lah 5 benua plus Antartika. Namun dari data geologi bisa jadi bumi yang dihamparkan bukan *Pangea*, tetapi benua dengan umur yang lebih tua.

Berlanjut pada penciptaan bumi yang ada pada masa kelima, dimana pada masa ini bermula nya penciptaan kehidupan dengan ditandainya ketersediaan air untuk makhluk hidup, masa ini disebut dengan Proterozoikum, meski dimana masih tidak banyak binatang-binatang yang dapat dijumpai dengan bentuk primitif. Tafsir Kemenag RI menafsirkan *aqwat* adalah bentuk jamak. Mufradnya *qut* artinya makanan. *Aqwataha* berarti makanan-makanan mereka (manusia dan makhluk penduduk bumi lainnya). Proses penciptaan bentuk bumi dalam waktu dua masa, proses penyediaan makanan bagi penduduk bumi juga dalam dua masa, sehingga sampai bumi menjadi tempat tinggal yang nyaman, perlu waktu empat masa

Setelah penjelasan diatas selanjutnya merupakan masa terbentuknya gunung, dan di perkirakan masa akhir dari masa Proterozoikum dan bermula nya masa Fanerozoikum. Diduga penciptaan gunung-gunung yang terjadi akibat interaksi dua lempeng sudah bermula sejak 2,5 miliar tahun yang lalu, atau mungkin pada masa keenam hanya berkaitan dengan pembentukan gunung pada masa Fanerozoikum.¹² Sangat sedikit yang diketahui tentang masa sebelum 542 juta tahun yang lalu, atau sebelum Fanerozoikum. Karena batuan-batuan yang terbentuk sebelum masa itu telah mengalami berulang kali deformasi tentu relatif sulit melihat jejak di masa lalu. Jadi

¹¹ K.Agama, Tafsir Ilmi, *Penciptaan Bumi Dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains,cet 1*, (Perpustakaan Nasional RI : KDT, Jakarta : 2010) hal. 23.

¹² K.Agama, Tafsir Ilmi, *Penciptaan Bumi Dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains,cet 1*, (Perpustakaan Nasional RI : KDT, Jakarta : 2010)

mungkin saja masa keenam bukan 542 tahun lalu bisa jadi lebih dari itu. Kemudian dalam penjelasan mengenai tujuh langit dalam tafsir ini disebutkan secara aspek bahasa *sab'* (tujuh) dan *samawat* (langit). *Samawat* adalah bentuk jamak, mufradnya *samā'*. Lafal *samā'* berasal dari kata kerja *samā yasmū sumuwwan*, artinya tinggi. Jadi *samā'* berarti segala sesuatu yang ada di atas (langit, cakrawala, dan planet-planet). *Samā'ud-dunya* artinya langit terdekat, sedang *samā'us-samāwāt* artinya langit tertinggi. Pemahaman tentang tujuh langit masih multitafsir. Ada yang memahami tujuh lapisan langit dan ada yang memahami tujuh planet. Ada juga yang memahami bilangan tujuh menunjukkan banyak.

b. Tafsir Al-Misbah

1) Surah Fussilat ayat 9-10

قُلْ أَنْتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (9) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي (10) مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Katakanlah : “Apakah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Itulah Tuhan semesta alam dan Dia menjadikan disana gunung-gunung yang kukuh di atasnya dan Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya dalam empat hari bagi orang-orang yang bertanya.”

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat diatas memaparkan akan kekuasaan Allah SWT dan buruk nya sikap musyrik. Ayat diatas juga memerintahkan Nabi Muhammad yakni : *Katakanlah juga kepada kaum musyrikin itu : “sungguh mengherankan sikap kamu terus menerus kafir kepada-Nya yang menciptakan planet bumi dalam dua hari dan bukan hanya itu, bersamaan dengan kekufuran itu kamu juga mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itulah Tuhan Pengendali dan Pemelihara semesta alam.”*

Allah menciptakan bumi dan memperindah nya dengan gunung-gunung yang kokoh diatasnya, agar yang terus beredar tidaklah oleng. Dan Dia juga menciptakan sumber kehidupan untuk makhluk-makhluk nya yang terlaksana dalam empat hari yang terbagi dengan adil yakni dua hari pada penciptaan bumi dan dua hari pada penciptaan langit. Kata *yaum*/hari dalam bahasa arab bukan berarti selalu menuju pada hari yang 24 jam, ia juga dapat menunjuk pada satuan-satuan waktu yang digunakan oleh manusia yang berhubungan dengan evolusi dan rotasi bumi.

Kata *Qaddara* bermakna kualitas, kuantitas, serta cara dan sifat-sifat tertentu agar dapat berfungsi dengan baik, dan juga dapat menjalankan peran nya masing-masing dengan baik. Dahulu banyak ulama memahami firman-Nya : *“wa baraka fiha wa qoddara fiha aqwataha”* dalam arti yang sangat terbatas. Thahir Ibn ‘Asyur – seorang ulama terdahulu berpendapat kalimat diatas bermaksud memperluas cakupan maknanya. Ulama ini memahami Allah menciptakan bumi dengan potensinya yang dapat menghasilkan makanan, serta dapat menghasilkan sumber-sumber makanan berupa biji-bijian, dan rerumputan serta makhluk-makhluk lainnya. Sayyid Qutub berpendapat bahwa ulama terdahulu memahami penggalan ayat ini didalam benak mereka

tergambar pepohonan yang tumbuh diatas bumi serta apa yang terpendam didalam bumi seperti emas, besi, dan perak.

Penjelasan diatas menerangkan *aqwat* yang merupakan bentuk jamak dengan *qut* yang berarti genggam, pemeliharaan, kekuasaan serta kemampuan yang kemudian menjadi makanan karena makanan membuat makhluk hidup mempunyai kemampuan dan menjaga dirinya. Quraish Shihab lebih menerangkan Allah SWT sebagai pemberi rezeki yang memelihara jiwa raga makhluk baik rezeki, jasmani, maupun rohani.

2) Surah Fussilat ayat 11-12

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (11) فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَرَبَّنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (12)

Kemudian dia menuju ke langit sedang dia adalah asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi : “Datanglah kamu berdua – suka atau terpaksa.” Keduanya menjawab : “Kami telah datang dengan suka hati.” Maka dia menjadikan tujuh langit dalam dua hari dan Dia telah mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, Dan kami telah menghiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang (yang cemerlang) dan dengan pemeliharaan (yang sempurna). Yang demikian itu adalah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Thahir Ibn ‘Asyur memahami kata *Tsumma / kemudian* dengan arti jarak kehebatan penciptaan langit melebihi penciptaan bumi, namun bukan berarti bahwa penciptaan langit terjadi setelah terciptanya bumi.

Selanjutnya, pada kata *dukhon/asap* para ilmuan menanggapinya dengan suatu benda yang terbentuk dari gas dan mengandung benda-benda yang sangat kecil namun kokoh yang memiliki warna gelap dan mengandung unsur panas. Seperti itulah pendapat dari ilmuan yaitu Prof. Zaghulul. Sedangkan para mufassir menilai bahwa arti kata *dukhon* ini berarti langit sebagaimana yang ada saat ini, berasal dari satu bahan yang serupa dengan *dukhon/asap*. Sayyid Quthub menulis bahwa ada sebuah argumen yang menyatakan bahwa sebelum terciptanya bintang-bintang angkasa raya dipenuhi dengan asap dan gas yang kemudian membentuk bintang-bintang. Dan gas tersebut masih menyebar di angkasa raya. Pendapat ini di kutip dari pada Sayyid Quthub yang kemungkinan benar adanya, karena mendekati penjelasan pada firman-Nya yaitu surat Fussilat ayat 11.¹³

Sebagaimana yang ada pada ayat-ayat Al-Qur’an, bahwa penciptaan alam raya ini berlangsung selama enam hari atau enam periode. Dan para ilmuan memahami peristiwa atau menyebarnya Dikhon ini terjadi pada periode ketiga dengan didahuluinya periode kedua yaitu masa terjadinya dentuman dahsyat “Big Bang” peristiwa inilah yang menyebabkan adanya kabut asap. Dari periode Dikhon ini berlanjut lagi dengan terciptanya unsur-unsur pembentukan langit melalui kumpulan Helium dan juga gas Hidrogen.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* jilid 12, hal 388.

Pada periode pertama, langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu yang dilukiskan oleh al-Qur'an dengan nama *ar-ratq*. Periode pertama dan kedua itu diisyaratkan oleh QS. al-Anbiya' [21]: 30. Firman-Nya: (اءتيا طوعا او كرها) *i'tiyaa thau'an auw karhan / datanglah kamu berdua suka atau terpaksa*, dipahami sebagai perintah perwujudan sesuatu, serupa dengan ungkapan *Kun fayakun* (QS. Yasin [36]: 82). Ini adalah ilustrasi yang mengibaratkan antara langit dan bumi sebagai satu sosok yang diperintah. Perlu diingat bahwa tidak semua yang dinamai pembicaraan harus dalam bentuk kata-kata, tetapi pembicaraan yang dilakukan oleh atau terhadap sesuatu adalah yang sesuai dengan sifat dan keadaan sesuatu itu. Anda dapat berbicara dengan semut, tetapi bukan dengan kata dan kalimat yang Anda gunakan kepada kucing apalagi manusia. Perintah Allah dengan menggabungkan langit dan bumi dalam satu redaksi perintah datanglah kamu berdua mengisyaratkan adanya keterkaitan antara langit dan bumi.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa sungguh ia adalah isyarat bentuk kepatuhan alam raya kepada Sang Pencipta, yakni hubungan penyerahan diri terhadap kalimat kehendak-Nya. jika demikian, tidak ada, kecuali manusia yang tunduk kepada Ilahi dalam keadaan terpaksa pada kebanyakan waktu.

4. Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI dan Tafsir Al-Misbah

Setelah menjabarkan penafsiran dari dua kitab tafsir mengenai penciptaan bumi, selanjutnya menganalisis dengan mengkomparasikan kedua tafsir ini. Pertama, dari sudut pandang atau corak penafsiran. Dalam penafsiran QS. Fussilat ayat 9-12, Al-Misbah menafsirkan ayat secara bahasa, *adabi ijtima'i*, dan isyarat ilmiah, seperti yang diketahui corak dari tafsir Al-Misbah adalah *lughah* dan *adabi ijtima'i*. Hal ini berbanding terbalik dengan tafsir Al-Misbah, tafsir ilmi Kemenag RI tidak menafsirkan secara bahasa tetapi dengan menggunakan penjelasan ilmiah. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut betapa buruknya orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT dan sekaligus memaparkan betapa kuasanya Allah.

Kedua, tafsir Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat 9 QS. Fussilat yang membahas tentang waktu penciptaan bumi, dengan sama-sama berpendapat bahwa kata *yaum*. bukan diartikan sebagai waktu sehari semalam 24 jam seperti yang kita ketahui. Namun penjelasan yang terdapat pada tafsir ilmi Kemenag RI lebih mengarah kepada penjelasan berdasarkan geologi, yang mana para ilmuan meneliti dan melalui banyak eksperimen untuk menemukan masa/waktu penciptaan bumi yang dibagi menjadi empat masa. Dalam Al-Misbah Quraish Shihab lebih merujuk pada perputaran bumi/planet mengelilingi matahari sesuai dalam QS. Al-A'raf ayat 54 yang menjelaskan makna *hari* dalam kaitan penciptaan alam semesta. Banyak pendapat yang menjelaskan *yaum* artinya adalah seribu tahun bahkan 500 ribu tahun.

Ketiga, kata *aqwat* baik Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI sama-sama menjelaskan dengan aspek bahasa yang berarti makanan, meski demikian aspek bahasa dari tafsir Al-Misbah lebih menonjol dan lengkap dengan menjelaskan *asma'ul husna*, tetapi sama dalam memahami kata *aqwataha* sebagai makanan yang disediakan oleh Allah SWT kepada makhluknya yang ada di bumi. Dalam Al-Misbah mengutip dari ulama lain yang menuliskan bahwa semua makanan dan jenisnya sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan menjadikan bumi tanah yang subur dan dimanfaatkan oleh makhluk

hidup lainnya. Sedangkan dari tafsir ilmi Kemenag RI proses bagaimana bumi menjadi tempat yang nyaman untuk ditempati dengan memperdulikan materi-materi pendukung separate air, binatang, tumbuhan serta kesuburan tanah.

Keempat, pada ayat 11-12 dalam tafsir ilmi Kemenag sedikit membahas mengenai penciptaan langit, dan menjelaskan mengenai *sab'a samawat* yang masih menimbulkan banyak penafsiran ada yang mengatakan tujuh lapisan atmosfer bumi dan ada juga yang berpendapat tujuh planet. Tetapi Al-Misbah tidak menjelaskan mengenai apa itu *sab'a samawat*, namun lebih fokus untuk menjelaskan *dukhon* yang dijelaskan suatu materi yang terdiri dari gas yang mengandung partikel-partikel kecil, berwarna gelap dan mengandung panas. Periode *dukhon* menurut para ilmuwan adalah yang disebut *bigbang*/dentuman dahsyat

D. Kesimpulan

Dari serangkaian penjelasan diatas mengenai penciptaan bumi dengan membandingkan dua tafsir berbahasa Indonesia yakni tafsir Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI. Dapat diambil kesimpulan berikut: tafsir Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI memiliki corak dan sudut pandang yang berbeda. Al-Misbah dengan corak bahasa, *adabi ijtima'i*, dan isyarat ilmiah dalam QS. Fussilat ayat 9-12 sedangkan tafsir Kemenag RI lebih condong dengan penjelasan ilmiah. Rujukan dari tafsir Al-Misbah adalah pendapat-pendapat ulama/mufassir terdahulu sedangkan tafsir Kemenag RI dengan ilmu geologi dan penjelasan ilmiahnya. Tafsir Kemenag RI hanya beberapa kata yang ditafsirkan secara bahasa. Kedua tafsir ini menjelaskan QS. Fussilat ayat 9-12 sebagai ayat tentang penciptaan bumi melalui waktu dan kondisi sesuai ketetapan yang Allah berikan. Allah menciptakan bumi bukan hanya asal-asalan tetapi dengan perhitungan yang cermat mulai dari luar bumi maupun apa yang ada di dalam bumi.

Daftar Puataka

- Al-Ghazali. (2016). *Rahasia Penciptaan Alam Semesta dan Makhluk Hidup, Tej. Kaserun dan Rahman*. (Jakarta: Tuross)
- Apriyono, Heru. (2013). *The Big Bang Theory*. (Yogyakarta: Buku Seru)
- Baiqunil, Achmadal. (1994). *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. (Yogyakarta: Dana Bhakti)
- Fuad, Muhammad Abdulbaqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. (Bandung: Diponegoro)
- Ghisyani, Mahdi. (2010). *Filsafat-Sains Al-Qur'an, cet.1*. (Bandung: Mizan Media Utama)
- Hananto, Wawan. (2018). *Teori Pembentukan Bumi*. (Yogyakarta: Istana Media)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Tafsir Ilmi, Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2010

- Rohman, Ainur. (2011). *Binatang dan Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Mukjizat Sains Al-Qur'an.* (Jakarta: Multi Kreasi)
- Sarwat, Ahmad. (2021). *Al-Qur'an dan Sains.* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing)
- Rohman, Ainur. (2011). *Binatang dan Alam Semesta dalam Al-Qur'an: Mukjizat Sains Al-Qur'an.* (Jakarta: Multi Kreasi)
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan : Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. *Tafsir Al-Misbah jilid 15,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M.Q. *Tafsir Al-Misbah jilid 12,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sudarmaji, (2009). *Ensiklopedia Ringkasan al-Qur'an.* (Jakarta: Riels Grafika)
- Yahya, Harun. (2004). *Al-Qur'an dan Sains,* Terj. Hikmah Teladan. (Bandung: Syamil Cipta)